

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, maupun wawancara dari pihak - pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap pola pikir di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Kemudahan yang diberikan teknologi komunikasi baru membuat penggunaannya menjadi ketergantungan. *Dependency Theory* mendefinisikan bahwa ketergantungan berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan dengan bergantung pada sumber daya lain, dalam hal ini media sosial. Media tersebut dianggap oleh mereka sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan. Seolah-olah manusia tidak bisa hidup tanpa bantuannya. Sehingga masyarakat mencari kepuasan dalam teknologi dan menerima perintah dari teknologi. Keberadaannya dianggap sebagai kekuatan sosial yang dominan. Seperti halnya yang diungkapkan Neil Postman, bahwa teknologi mendorong budaya *technopoly* yaitu suatu budaya

dimana masyarakat di dalamnya mendewakan teknologi dan teknologi tersebut mengontrol semua aspek kehidupan.

Hal ini sama dengan apa yang dirasakan oleh peserta didik di MIN Pandansari yang memiliki facebook dengan intensitas yang cukup tinggi. Dengan intensitas penggunaan cukup tinggi maka kegiatan yang dilakukan di rumah tidak terkontrol lagi. Sama dengan pernyataan yang diberikan oleh PdltfIV :

“ Karena kegiatan tersebut bisa membuat saya senang serta bisa merefresh otak. Itu merupakan salah satu bentuk hiburan saya. Untuk intensitas penggunaan *facebook* dalam satu bulan kurang lebih 40 jam per bulan. Saya berusaha ingat waktu jangan sampai keblabasan.”¹

Diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti terhadap narasumber tersebut bahwa di dalam kelas terlihat aktif dengan kesibukannya sendiri, selain itu percaya diri yang tinggi.

Sudah menjadi rutinitas kalau sudah tersambung dengan internet hal yang pertama kali di buka adalah media sosial facebook. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Pdfzrv :

“ Hal pertama yang dilakukan adalah membuka media sosial khususnya *facebook*.”²

Hal ini diperkuat dengan adanya observasi di bawah ini :

Observasi yang dilakukan peneliti setiap pagi ini membuktikan bahwa setiap peserta didik yang memiliki account facebook pola

¹ Wawancara dengan PdltfIV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.00 wib

² Wawancara dengan PdfzrV pada tanggal 24 November 2016 pukul 09.45 wib

pikirnya sedikit bergeser dengan sulit untuk fokus belajar, yang dipikirkan hanya bermain facebook sesampai di rumah sepulang sekolah. Yang dilakukan di sekolah hanya bisa bergantung dengan temannya. Kalau ada pekerjaan di sekolah tidak mau mengerjakan sendiri.

Senada dengan pernyataan yang diberikan oleh PdmclIV :

“ Kalau penggunaan *facebook* tidak dibatasi pasti proses belajar di sekolah terganggu. Karena yang dipikirkan di sekolah hanya *facebook*, bahkan waktu istirahat temanku membahas *facebook* saja. Walaupun saya punya *facebook* dan fasilitas *wifi* di rumah tapi tidak heboh seperti teman yang lainnya. Karena orang tua saya memberi batas penggunaan *wifi* di rumah sesuai dengan kebutuhan saja membukanya. Orang tua berusaha membuat saya fokus belajar di sekolah. Maksud orang tua saya memasang *wifi* di rumah adalah agar saya bisa semangat dalam belajar. Kadang-kadang saya juga membuka *facebook* lebih dari yang saya perkirakan karena terlalu asyik. Kalau di sekolah saya tidak bisa mandiri saat mengerjakan tugas. Selalu menggantungkan teman.”³

2. Persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap motivasi di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal, apabila ada motivasi. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki siswa akan berpengaruh pada prestasi yang didapatkan. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimiliki siswa memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang menimbulkan keinginan untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah dorongan atau

³ Wawancara dengan PdmclIV 20 Februari 2017 pukul 10.00 wib

penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.⁴

Namun pada kenyataannya facebook bisa membuat seseorang menjadi malas untuk belajar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari PdltfV :

“ Facebook menurutnya tidak bisa dijadikan untuk motivasi belajar. Belajar ya belajar, bermain ya bermain. Karena saya pernah mencoba saat belajar membuka facebook kemudian kembali belajar tapi sudah tidak bisa konsentrasi. Akhirnya saya memilih membuka facebook saja.”⁵

Pada saat observasi peerta didik yang memiliki account facebook dan peserta didik yang tidak memiliki account facebook sudah bisa dibedakan dari perilakunya. Peserta didik yang tidak memiliki account facebook cenderung lebih mandiri, semangat untuk belajar lebih tinggi, prestasi belajarnya cukup bagus. Sedangkan peserta didik yang memiliki account facebook motivasi untuk belajar kurang, percaya dirinya tinggi, lebih senang sesuatu hal yang baru untuk diikuti dan perilakunya aktif.

Kebanyakan guru tidak mengetahui perbedaan antara peserta didik yang memiliki account facebook dan intensitas penggunaannya. Karena peserta didik tidak banyak cerita. Demikian peneuturan dari Kss :

84. ⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal.

⁵ Wawancara dengan PdltfV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.00 wib

“ Selama ini kami belum menerima laporan yang pasti tentang masalah facebook. Karena peserta didik tidak ada yang melapor untuk sejauh ini. Untuk membedakan mana yang memiliki facebook dan yang tidak memiliki atau yang pengguna aktif atau bukan kami belum bisa membedakan. Karena belum ada pendataan secara khusus. “⁶

3. Persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap perilaku sosial dengan teman sebaya di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berinovasi, sehingga memudahkan pengguna untuk melakukannya. Berkat teknologi baru seperti *internet* segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi. Mulai dari kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan. Kini, kehadirannya lebih dimanfaatkan sebagai media sosial oleh masyarakat. Karena dengan media sosial kehidupan dunia nyata dapat ditransformasi ke dalam dunia maya. Masyarakat bisa dengan bebas berbagi informasi dan berkomunikasi dengan orang banyak tanpa perlu memikirkan hambatan dalam hal biaya, jarak dan waktu. Namun dari kemudahan yang ditawarkan media tersebut, terdapat sisi lain yang dapat merugikan penggunanya dan orang-orang disekitarnya.

Akhir dari keadaan sosial juga ditandai oleh transparansi sosial, yaitu satu kondisi lenyapnya kategori sosial, batas sosial, hirarki sosial yang sebelumnya membentuk suatu masyarakat. Jaringan informasi menjadi bersifat transparan dan virtual tatkala tak ada lagi kategori-

⁶ Wawancara dengan Kss pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 08.45 wib

kategori moral yang mengikatnya dan ukuran-ukuran nilai yang membatasinya. *Party-line* merupakan gambaran masyarakat *cyber* kita yang tenggelam di dalam ekstasi komunikasi. Orang yang terbuai dalam komunikasi di dalam dunia *cyber* bisa tenggelam di dalamnya dan terbawa arus gaya komunikasi yang ada, hingga tak jarang bisa seolah menjadi sosok lain, yang jauh beda dengan dunia nyatanya.. Terpaan media, interaksi dalam media di abad informasi saat ini, seringkali membuat diri orang yang terlibat di dalamnya tak lebih dari bentukan media. Christoper Wulf dalam artikelnya “The Temporal of World-View dan Self Image, mengatakan bahwa pandangan dunia dan citra diri memang tak bisa dipisahkan. Cara manusia memandang dunia dalam cara manusia memandang dirinya, dan cara manusia memahami dirinya adalah cara manusia memahami dunia. Heidegger, dalam artikelnya “The Age Of World Picture” mengungkapkan bahwa dengan berkembangbiaknya citraan di dunia, maka dunia tempat manusia hidup tak lebih dari sebuah ontology citraan. Citraan-citraan yang disajikan media, pada akhirnya menjadi cermin tempat kita berkaca, menunjukkan eksistensi kita. Kehadiran dunia virtual semakin mengukuhkan citraan-citraan yang dibentuk ini.⁷

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan PdlfV :

“ Kriteria dalam memilih teman, seperti pandai dalam hal akademik dan non akademik karena bisa membuat eksistensi kita naik dan menjadi pusat perhatian, terus diajak curhat

⁷ Amir Yasraf Piliang, *Dunia Yang Dilipat*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal 233-235

nyambung, bisa menjaga rahasia, dan berpenampilan gaul. Teman di media sosial juga hamper sama seperti disebutkan di atas hanya saja kalau di *facebook* saya cenderung memilih yang banyak pengikut dan selalu update.”⁸

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari PdmuVI yang pernah mengalami rasanya dijauhi oleh temannya berikut pernyataannya :

“ Dulu saya juga pernah dijauhi oleh teman sekelas gara-gara cara berpakaian saya tidak rapi dan kurang bisa bergaul dengan teman yang lain. Waktu itu saya tidak berani cerita kepada siapa-siapa di sekolah. Tapi saya bercerita kepada orang tua. Orang tua memberikan solusi kalau bajunya sebelum sekolah harus di setrika terlebih dahulu biar rapi. Agar bisa lebih dekat dengan teman saya mencoba berkomunikasi lewat *facebook*. Tapi ia secara sembunyi-sembunyi membuat *account facebook* sendiri. Awalnya ia kecewa karena dijauhi tapi orang tua saya selalu mendukung dan berpikir positif. Mungkin itu yang membuat saya bisa bertahan dengan adanya dukungn dari orang tua dengan selalu berpikir positif. Orang tua juga berpesan ada kalanya berteman ada proses cocok dan tidak cocoknya. ”⁹

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa dengan adanya kriteria pemilihan teman yang berlebihan semakin membuat jarak atau batas sosial antar teman sebaya semakin jauh. Kejadian seperti ini sebenarnya sepele tapi semoga saja di masa yang akan datang tidak semakin parah lagi.

Dari hasil wawancara tersebut, data yang diperoleh diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Peneliti datang ke MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Sebelumnya memang sudah janji dengan guru yang mengajar di kelas IV. Peneliti melakukan pengamatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku dari peserta didik ketika sudah bergaul dengan

⁸ Wawancara dengan PdfzrV pada tanggal 24 November 2016 pukul 09.45 wib

⁹ Wawancara dengan PdmuVI pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 08.45 wib

teman sekelasnya cenderung bergerombol menurut teman yang dipilihnya. Ketika teman yang tidak disukai tidak dipilih mereka membentuk kelompok sendiri. Tak jarang juga terjadi pertengkaran kecil karena terdapat perbedaan pendapat. Hal ini semakin membuat jarak antar teman semakin jauh.¹⁰

B. Temuan Hasil Penelitian

Seperti pada saat observasi peneliti menemukan adanya beberapa peserta didik yang sudah memiliki *account facebook* sendiri, selain itu intensitas penggunaan *facebook* yang berlebih. Yang ditemukan peneliti bukanlah kasus yang besar. Namun sebuah kasus yang cukup untuk menjadi perhatian lebih bagi para pendidik dan orang tua. Bahwa ada keprihatinan langsung atas liarnya perkembangan teknologi yang sering menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan moralitas dan kehidupan sosial.

1. Persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap pola pikir di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi ini berkembang dengan pesatnya. Banyak aplikasi baru tersedia, yang memudahkan masyarakat untuk menggunakannya. Tak terkecuali para peserta didik yang masih berusia dini (7-11 tahun) pun ikut menggunakannya.

¹⁰ Observasi, Pnl pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 09.30 wib

Facebook bukanlah sesuatu yang baru lagi bagi masyarakat bahkan tingkatan peserta didik pun sudah mengenalnya dan menggunakannya. Teknologi merupakan usaha dan alat untuk kesejahteraan manusia. Meskipun demikian, terdapat pula efek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai manakala terjadi penyalahgunaan atau tanpa pengendalian. Teknologi itu sendiri sesungguhnya dalam konteks pendidikan sangat bermakna guna meningkatkan kualitas proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Namun jika teknologi tersebut tidak digunakan sesuai fungsinya atau disalahgunakan maka teknologi tidak akan bermanfaat.

Internet adalah penyedia informasi gratis untuk semua, dan begitu pula para penipu dan orang-orang yang ingin menyebarkan informasi yang keliru, dapat melakukannya dengan mudah. Dibutuhkan kecerdasan untuk berada satu langkah lebih jauh dari sampah dan akal bulus di Internet. Detektor kecurangan kita yang bekerja begitu baik dalam internet aksi tatap muka tidak bekerja dengan peliput bahan berita gaib yang dapat dengan mudah berpura-pura menjadi orang lain. Sehingga tugas utama sekolah yaitu mengajar peserta didik bagaimana cara menilai kredibilitas di internet dan proses ini harus dimulai selama bertahun-tahun sekolah dasar.

Hal ini juga tidak lepas dari peran orang tua di rumah. Suasana di lingkungan keluarga sangat memberikan dampak nyata pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pola komunikasi

dalam keluarga bisa berupa, kebiasaan bertutur sapa, dan kebiasaan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat. Keharmonisan dalam keluarga merupakan landasan berpikir, bertindak, dan kebiasaan –kebiasaan untuk belajar peserta didik. Ibu dan ayah tidak hanya secara genetis menurunkan sifat bawaan kepada anaknya melainkan juga menurunkan persoalan emosi seperti empati, simpati dan daya penyesuaian dengan masyarakat di sekitar lingkungan hidupnya.

Kebanyakan dari peserta didik ketika mendapat kesempatan terhubung dengan internet digunakan untuk membuka media sosial. Mereka belum memiliki pikiran apa saja dampak yang diperoleh dari media sosial baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Hanya sebagian peserta didik yang mengetahui dampak nyata dari media sosial. Mereka hanya berusaha mengekspresikan kesenangan dengan membuka media sosial. Karena pada anak usia dasar tahunya kalau kegiatan menyenangkan pasti akan dilakukan secara berulang-ulang.

Seperti observasi yang peneliti lakukan di MIN Pandansari. Di sekolah ini, peneliti menemukan adanya peserta didik yang memiliki orientasi penggunaan media sosial *facebook* yang berlebihan. Tidak banyak orang yang tahu tentang hal tersebut biasanya masalah ini disembunyikan dan hanya teman tertentu yang mengetahuinya. Meski tidak mendapat perlakuan kasar dari temannya. Namun bisa menjadi bahan pergunjangan. Sebagian besar peserta didik merasa bangga

memiliki *account facebook* dan sebagiannya merasa malu-malu kalau ia memiliki *account facebook* sendiri.

Seorang peserta didik yang berasal dari kelas V yang bernama Fazira menyatakan hal pertama apabila tersambung dengan internet.

“ Hal pertama yang dilakukan adalah membuka media sosial khususnya *facebook*. ”¹¹

Tanggapan yang sama juga diungkapkan oleh Latifa dan Ghina dari kelas V. Ketika sudah tersambung dengan internet yang pertama kali dibuka adalah *facebook*. Menurutnya membuka facebook lebih penting. Karena bisa membaca , menulis komentar bahkan bisa “*like*” dengan status yang ditulis teman. Juga bisa memperoleh informasi yang muncul di *Facebook*.

Hal ini membuktikan bahwa media sosial *facebook* masih eksis di kalangan peserta didik. Karena *facebook* masih menjadi pilihan utama dalam menunjukkan eksistensi mereka dalam bermedia sosial. Mereka masih beranggapan bahwa “ Saya bermedsos, maka saya ada”. Jadi peserta didik senang mengupload foto, membuat status baru, dan memperoleh informasi di *facebook* dengan alasan tersebut. Walaupun informasi atau berita yang mereka baca tidak terlalu penting mereka masih mau membukanya. Seperti yang diungkapkan oleh Latifa tentang kegiatan apa saja yang dilakukannya ketika sudah membuka *facebook*.

¹¹ Wawancara PdfzrV pada tanggal 24 November 2016 pukul 09.45 wib

“ Di *facebook* saya bisa membaca berita walaupun beritanya tidak terlalu penting saya tetap membacanya. Misalnya berita tentang selebriti.”¹²

Senada dengan itu, Fazira juga mengungkapkan kesetujuannya. Kebanyakan peserta didik yang lain termasuk dirinya, membaca berita di *facebook* merupakan hal yang wajib di baca walaupun informasinya tidak terlalu penting. Karena nanti bisa dianggap kurang *update* oleh teman yang lainnya.

“ Membaca berita yang ada di *facebook* merupakan hal yang wajib, kalau tidak dibaca bisa dianggap kurang update oleh teman yang lain”.¹³

Berbeda dengan dua peserta didik tersebut, bagi Ghina yang juga memiliki *account facebook* menyatakan ketidaksetujuannya jika berita yang ada di *facebook* harus dibaca agar tidak dikatai kurang update oleh teman yang lain. Menurutnya berita yang mendidik atau yang bermanfaatlah yang harus dibaca. Bukan membaca berita yang tidak penting lalu terpaksa dibaca karena takut dikatai kurang update. Ia merasa membaca berita bukanlah suatu paksaan. Ia berpendapat bahwa apa yang dibaca adalah hal yang menarik dan bermanfaat baginya. *Facebook* hanyalah salah satu hiburan.

“ Kalau menurut saya membaca bukanlah suatu paksaan atau tuntutan, kalau ada hal yang menarik dan bermanfaat pasti saya baca dan saya ceritakan kepada orang lain”.¹⁴

Penyataan tersebut membuat anak-anak yang memiliki intensitas pengguna *facebook* lebih, akan dengan senang hati menghabiskan

¹² Wawancara PdltfV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.00 wib

¹³ Wawancara PdfzrV pada tanggal 24 November 2016 pukul 09.45 wib

¹⁴ Wawancara PdghnV pada tanggal 13 Desember 2016 pukul 10.00 wib

banyak waktu dan energi pribadi untuk bermain *facebook* yang menantang mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan penting, terkait dengan masalah-masalah yang menarik minat mereka seperti menyukai status teman atau membaca berita tentang selebriti idola. Mereka sering tidak mempunyai kesadaran kebutuhan perkembangan implisit dalam aktivitas tersebut. Hal ini berlaku dengan media sosial *facebook* yang mereka miliki. Ketika sudah asyik *online* maka mereka sudah tidak mempedulikan apakah itu bermanfaat bagi peserta didik atau malah merugikan. Karena waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar tersita oleh media sosial tersebut. Peserta didik lebih mengutamakan memegang *smartphone* dibandingkan dengan buku belajarnya. Kegiatan belajar dinomor duakan. Seperti pernyataan dari Latifa.

“ Ketika sudah membuka *facebook* saya sudah lupa dengan belajar, bahkan saya kalau disuruh orang tua malas mengerjakannya”.¹⁵

Sama seperti yang diungkapkan oleh Latifa. Fazira juga berpendapat kalau sudah membuka *facebook* rasanya sudah malas untuk belajar.

“ Saya kalau sudah membuka *facebook* pasti malas untuk membuka buku dan belajar. Jika disuruh orang tua pasti saya menggerutu.”¹⁶

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa ketika sudah membuka *facebook* peserta didik melupakan kewajiban untuk belajar. Yang

¹⁵ Wawancara PdlfV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.00 wib

¹⁶ Wawancara PdfzrV pada tanggal 24 November 2016 09.45 wib

mereka pikirkan kegiatan utama sesebelum belajar di rumah adalah membuka *account facebooknya*. Hal tersebut harus menjadi perhatian para orang tua. Sebisa mungkin peserta didik jangan disediakan *smartphone* sendiri. Kalau bisa orang tua bisa mengontrol peserta didik. Apa saja yang dibuka peserta didik ketika membuka *smartphone*.

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Ghina dari kelas V. Apabila sedang bermain dan ia disuruh orang tua. Pasti ia akan berhenti bermain dan segera melaksanakan perintah orang tuanya. Menurutnya perintah yang diberikan orang tua harus segera dikerjakan karena termasuk akhlak terpuji yaitu berbakti kepada orang tua.

“Apabila disuruh orang tua saya segera berhenti bermain dan melakukan apa yang disuruh orang tua. Karena perintah orang tua termasuk akhlak terpuji yaitu patuh pada orang tua.”¹⁷

Lain halnya lagi dengan Marcello dari kelas IV. Ia menyatakan bahwa ketika sudah membuka *facebook* dirinya akan cepat merasa bosan. Sehingga ia jarang membuka *account facebooknya*. Karena ia jarang sekali membuat status baru ataupun mengupload foto. Alasan ia membuat *account facebook* karena orang tuanya punya *account facebook* juga. Ketika waktunya untuk belajar atau les ia juga tidak akan online. Karena belajar merupakan hal yang utama. Kalau disuruh orang tua ia juga akan berangkat karena takut dimarahi kalau tidak menurut.

“Saya gampang bosan dengan *facebook* jadi saya tidak bisa lama, jika disuruh orang tua untuk mengambilkan sesuatu atau

¹⁷ Wawancara PdghnV pada tanggal 12 Januari 2017 10.00 wib

membeli barang saya akan cepat berangkat soalnya takut kena marah.”¹⁸

Peran orang tua sangat diperlukan disini. Apa yang diajarkan dan dilakukan oleh orang tua bisa dilihat dari tingkah laku dan karakter anak. Anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Pepatah mengatakan “ Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya “. Apabila yang diajarkan oleh orang tua baik maka anak akan mencoba menirunya bahkan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Perkembangan dalam dunia komunikasi menciptakan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan sosial dan peradaban manusia. Keberadaan media sosial *facebook* dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negative khususnya anak-anak dan remaja. Dampak positif media sosial *facebook* adalah memperluas jaringan pertemanan, sebagai media penyebaran informasi dan sarana untuk mengembangkan keterampilan, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan jejaring sosial secara berlebihan antara lain kecanduan internet, pencurian identitas, dan meningkatnya sifat antisosial.¹⁹ Semakin banyak masyarakat yang menggunakan media sosial, maka semakin banyak hal positif maupun negatif yang dapat ditimbulkan baik untuk pengguna maupun lingkungan sekitarnya. Media sosial merupakan layanan internet yang ditujukan sebagai komunitas online bagi pengguna yang memiliki kesamaan aktivitas,

¹⁸ Wawancara PdmclIV pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 10.00 wib

¹⁹ P. A. Raihana, *Perbedaan Kecenderungan Kecanduan Internet Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvet-Ekstrovvet dan Jenis Kelamin*, Jurnal Psikologi , Surakarta : 2010.

ketertarikan, atau kesamaan latar belakang pada bidang tertentu.²⁰ Seperti yang diungkapkan oleh Fazira, dengan *facebook* ia bisa membuat *group* dengan teman dekatnya.

“ Di *facebook* saya mempunyai *group* yang terdiri dari 4 orang saja”.²¹

Senada dengan itu, Latifa juga mengungkapkan hal yang serupa. Bahwa ia memiliki *group* di *facebook* dengan beberapa teman sekelasnya.

“ Saya memiliki beberapa *group* di *facebook*, karena mempermudah saya memiliki banyak teman.”²²

Berbeda dengan Fazira, Muna dari kelas VI juga memiliki *account facebook* tapi ia belum bisa membuat *group* di *facebook*. Menurutnya membuat *group* di *facebook* belum terlalu penting. Yang penting mempunyai *account facebook*.

“ Karena kalau membuat *group* di *facebook* akan membuat saya semakin berlama-lama memegang *smartphone*”.²³

Hal serupa juga dipaparkan oleh Ghina. Ia tidak setuju kalau anak usia MI sudah mempunyai *group* di dalam *account facebook*. Menurutnya anak seusianya hanya tahu *facebook* tempat untuk upload foto, memperbarui status dan mendapat informasi yang bermanfaat. Ia juga menyatakan bahwa alasan untuk memiliki *facebook* karena ikut-ikutan temannya

²⁰ H. A. Imran, *Aktifitas Komunikasi dan Media Jejaring Sosial*, Jurnal Komunikasi Masa, 5 (1) : 3-4.

²¹ Wawancara PdfzrV pada tanggal 24 November 2016 pukul 09.45 wib

²² Wawancara PdltfV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.00 wib

²³ Wawancara PdmuVI pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 08.45 wib

“ Kalau menurut saya tidak setuju, karena *facebook* hanya untuk tempat upload foto, memperbarui status saja, dan mendapatkan informasi.”²⁴

Peserta didik yang lain juga mengatakan hal yang sama. Mereka memiliki *account facebook* karena teman yang lain juga memilikinya. Awalnya hanya ikut-ikutan. Namun lama-kelamaan ada beberapa peserta didik yang menganggap membuka *facebook* merupakan suatu kewajiban selain belajar.

Terkait dengan itu, selama ini memang tidak ada masalah yang berhubungan dengan media sosial *facebook* di MIN Pandansari. Meskipun telah diketahui ada peserta didik yang memiliki *account facebook*, namun tidak ada pihak yang melaporkan hal tersebut kepada guru atau kepala sekolah. Kepala sekolah MIN Pandansari ketika ditemui peneliti di kantor kepala sekolah mengungkapkan :

“ Kalau masalah media sosial *facebook* juga belum ada yang lapor. Kita tahunya kalau ada yang melapor, tapi selama ini belum ada yang melapor. Kalau ada yang melapor pasti peserta didik akan kita panggil, serta teman yang ada di sekitarnya kita telusuri. Setelah itu kita melakukan pembinaan-pembinaan yang bersifat positif.”²⁵

Pembelajaran pada dasarnya adalah melakukan suatu usaha eksplorasi dan memindahkan pengetahuan yang bermakna dari sumber belajar untuk proses pengembangan selanjutnya. Proses ini menekankan pada aktivitas pribadi pelajar, sumber belajar serta dibantu oleh media pembelajaran yang sesuai.

²⁴ Wawancara PdghnV pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 10.00 wib

²⁵ Wawancara dengan Kms pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 08.45 wib

Proses transfer pengetahuan atau proses belajar dan mengajar di dalam kelas sering kali dipandang dalam kondisi ideal seperti di laboratorium. Pengajar sering kali lupa dalam pertimbangan batas proses belajar. Dengan kata lain setiap materi dalam waktu tertentu dapat diserap dan dicerna secara tepat. Seperti pada skema transfer informasi antara sumber, perantara, diolah, disimpan, dan dibuka kembali seperti *scanner*.

Persoalan dalam proses awal pengodean sebelum pengolahan dan penyimpanan informasi terkait dengan perhatian (“*attention*” dan “*consentration*”). Perhatian berhubungan kuat dengan “kesadaran” sebagai ruang kerja mental, suatu mekanisme yang sangat kuat dalam otak dalam mendaftar, menghubungkan peristiwa masa lalu, serta menirukan dan meramalkan masa depan atau rencana tindak lanjut.

Perhatian membantu seseorang untuk memilih dan fokus pada suatu objek yang dipandang penting dan mempertahankannya pada periode waktu. Seseorang dapat mengalami kurang perhatian dan konsentrasi. Hal itu dapat disebabkan oleh yang bersifat fisik seperti cedera otak atau hal yang bersifat mental.

Perhatian melibatkan konsentrasi sebagai aktivitas mental, lingkungan, dan mengabaikan hal lain yang dipandang tidak bermakna. Akan tetapi perhatian tidak berarti kesadaran, meski secara tumpang tindih. Perhatian dapat dirasakan sebagai objek, melalui pancaindra yang dimiliki dan sebagai presentasi intelektual.

Dalam pandangan peserta didik MIN Pandansari intensitas penggunaan *facebook* tidak memiliki batasan waktu yang pasti. Tergantung dengan *mood*, apabila ada suatu hal yang menarik bisa lebih dari satu jam per hari. Kalau tidak ada yang menarik hanya beberapa menit saja *onlinenya*. Seperti yang diungkapkan Latifa berikut ini :

“ Biasanya saya membuka *facebook* tergantung mood dan ada sesuatu yang menarik untuk dibahas. Apabila ada hal yang menarik bisa satu jam lebih sehari dan apabila tidak ada yang menarik hanya beberapa menit saja saya bisa bertahan membuka *facebook*.”²⁶

Peserta didik yang memiliki hobi menari ini juga menambahkan tentang kegiatan yang dilakukan pada saat membuka *facebook* seperti membaca informasi yang muncul, menyukai status teman, memberikan komentar mengupload foto kadang juga *chattingan* dengan teman. Selain itu orang tuanya tidak terlalu membatasi untuk membuka *facebook*. Ia juga mengira-ngira tentang intensitas penggunaan *facebook* di rumah.

“ Karena kegiatan tersebut bisa membuat saya senang serta bisa merefresh otak. Itu merupakan salah satu bentuk hiburan saya. Untuk intensitas penggunaan *facebook* dalam satu bulan kurang lebih 40 jam per bulan. Saya berusaha ingat waktu jangan sampai keblabasan.”²⁷

Bagi Ghina, membuka *account facebook* perlu ada batasan. Batasan tersebut bisa dijadikan patokan kalau sudah waktunya untuk kegiatan yang lainnya seperti belajar atau pergi ke TPQ. Peran orang

²⁶ Wawancara dengan PdltfV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.40 wib

²⁷ *Ibid.*

tua juga sangat penting sebagai pengingat kalau harus ada jeda antara membuka *facebook* dan kegiatan yang lainnya. Karena orang tua saya ikut serta dalam melakukan kegiatan sehari-hari saya. Karena dulu pernah membuka *facebook* lebih dari yang diperkirakan dan akhirnya orang tuanya menegur. Setelah kejadian itu Ghina boleh membuka *facebook* tapi dengan batasan waktu. Karena orang tuanya tahu kalau konsentrasi belajarnya menurun. Dirinya pun merasa begitu. Untuk intensitas penggunaan *facebook* kurang lebih sekitar 18 jam per bulan.

“Saya dulu pernah membuka *facebook* lebih dari beberapa jam, dalam beberapa waktu. Kemudian orang tua merasa kualitas belajar saya menurun sehingga diputuskan untuk tidak membuka *facebook* lagi. Tetapi beberapa hari kemudian saya bisa membuka *facebook* dengan batasan waktu kurang dari 30 menit saja sehari. Kalau dihitung dalam waktu satu bulan kira-kira sekitar 18 jam per bulannya.”²⁸

Lain lagi dengan pendapat Muna. Peserta didik kelas VI ini merasa bimbang antara memutuskan perlu adanya pembatasan atau tidak pada saat membuka *facebook*. Adakalanya pembatasan waktu diperlukan untuk mengatur kegiatan yang lain. Adakalanya *facebook* pembatasan *facebook* tidak perlu karena pada saat liburan ia sering membuka *facebook*. Di hari libur ia tidak memiliki banyak kegiatan jadi waktunya digunakan untuk membuka *facebook*. Selain membuka *facebook* ia bermain dengan teman-temannya. Tapi itu jarang sekali yang pasti kalau libur membuka *facebook*. Kalau hari libur tidak di hitung intensitas penggunaannya kurang lebih 25 jam per bulan.

²⁸ Wawancara PdghnV pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 10.00 wib

Karena ia membukanya juga secara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan orang tuanya.

“ Antara setuju dan tidak, karena setiap peserta didik pasti mempunyai kepribadian yang berbeda. Terkadang ada yang menggunakan *facebook* lebih dari batasan waktu sama orang tuanya dibiarkan dan ada juga yang ditegur lalu bisa mengurangi intensitas membuka *facebook*. Ketika seseorang sudah sadar akan akibat atau bahaya dari *facebook* pasti ia akan berhenti dengan sendirinya. Untuk membuka *facebook* saya harus sembunyi-sembunyi dulu karena takut ketahuan orang tuanya. Intensitas penggunaannya selama satu bulan kurang lebih 25 jam per bulan.”²⁹

Menurut Marcello, apabila penggunaan *facebook* tidak dibatasi maka kegiatan belajar akan terganggu. Karena yang dipikirkan sepulang sekolah pasti hanya *facebook* saja. Biasanya walau sudah dibatasi ia juga masih melewati batas karena terlalu asyik. Intensitas penggunaan *facebook*nya tidak sebanyak teman-teman sebelumnya. Hanya berkisar 15 jam perbulan. Walaupun ada fasilitas *wifi* di rumah ia jarang membuka *facebook*. Karena orang tuanya memberi batasan untuk menggunakan media sosial tersebut agar bisa fokus di sekolah.

“ Kalau penggunaan *facebook* tidak dibatasi pasti proses belajar di sekolah terganggu. Karena yang dipikirkan di sekolah hanya *facebook*, bahkan waktu istirahat temanku membahas *facebook* saja. Walaupun saya punya *facebook* dan fasilitas *wifi* di rumah tapi tidak heboh seperti teman yang lainnya. Karena orang tua saya memberi batas penggunaan *wifi* di rumah sesuai dengan kebutuhan saja membukanya. Orang tua berusaha membuat saya fokus belajar di sekolah. Maksud orang tua saya memasang *wifi* di rumah adalah agar saya bisa semangat dalam belajar. Kadang-kadang saya juga membuka *facebook* lebih dari yang saya perkirakan karena terlalu asyik. Kalau di sekolah saya tidak bisa mandiri saat mengerjakan tugas. Selalu menggantung teman.”³⁰

²⁹ Wawancara dengan PdmuVI pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 08.45 wib

³⁰ Wawancara dengan PdmclIV pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 10.00 wib

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fazira. Ia merasa bahwa di sekolah tidak bisa mandiri saat mengerjakan tugas dari guru. Karena keasyikan mengobrol dengan teman. Sehingga gagal fokus menerima materi yang diberikan guru.

2. Persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap motivasi di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Setiap orang pasti memiliki motivasi yang kuat dalam menjalani hidupnya. Karena dalam hidup motivasi bisa membantu kita untuk memusatkan usaha dan perhatian kita. Seorang peserta didik bisa saja memiliki motivasi untuk membuat *account facebook* sebagai penyemangat belajarnya. Hal ini terlihat jelas dari pemaparan Marcello tentang alasannya membuat dan menggunakan *account facebook*. Sepengetahuannya *facebook* hanyalah tempat untuk hiburan. *Facebook* merupakan salah satu penyemangat untuk tetap giat belajar. Walaupun intensitas penggunaannya rendah. Dengan *facebook* ia bisa mendapatkan banyak pengetahuan baru. Seperti bagaimana cara membuat *account facebook*, mengganti foto, chatting dan sebagainya. Karena pengetahuan tersebut tidak di dapat dari lingkungan sekolah. Sehingga itu merupakan nilai plus saya. Walaupun di rumah ada fasilitas *wifi* saya mencoba menggunakannya sesuai dengan kebutuhan saja.

“ Menurut saya *facebook* bisa membuat seseorang memiliki motivasi untuk lebih giat belajar lagi. Karena di sekolah tidak diajarkan secara detail tentang *facebook*. Ketika di rumah saya bisa membuka media sosial *facebook* untuk menambah

pengetahuan. Selain itu fasilitas *wifi* memudahkan saya untuk mencari pengetahuan baru tentang informasi dan teknologi baru. Hal ini membuat saya semakin giat belajar dan giat untuk memperoleh informasi. Dengan *facebook* saya bisa mengabadikan foto kegiatan-kegiatan. Misalnya waktu liburan bahkan pada saat kegiatan pramuka pasti saya *upload*.”³¹

Meskipun menurut Ghina *facebook* bisa membuat seseorang lebih termotivasi untuk giat belajar, namun motivasi belajar bisa dimiliki oleh orang tertentu saja seperti dari orang tua. Pada dasarnya media sosial *facebook* merupakan salah satu media yang bisa membuat seseorang menjadi malas belajar. Karena penggunaannya tidak seimbang antara belajar dan membuka *account facebook*. Entah itu lebih banyak belajarnya atau banyak membuka *facebook*. Kalau lebih banyak belajarnya hal tersebut bagus. Tapi jika banyak membuka *facebooknya* maka belajarnya akan terganggu. Itu tergantung individunya bagaimana cara membagi waktunya. Bisa memanfaatkan *facebook* dengan baik atau tidak. Saya sudah pernah mengalami penggunaan *facebook* yang berlebihan. Sehingga tidak membuat saya untuk mengulanginya lagi. Tetap bisa membuka *facebook* tapi hanya sebentar tidak boleh lama-lama. Karena orang tua dan saya sudah tahu kalau *facebook* juga memiliki dampak negatif.

“ *Facebook* bisa jadi salah satu faktor tumbuh motivasi belajar yang lebih dan bisa menjadi penghambat seseorang untuk lebih giat belajar. Itu tergantung individu bisa membagi waktu antara belajar dan membuka *facebook* atau tidak. Saya dulu pernah mengalami penggunaan *facebook* yang berlebih sehingga motivasi belajar kurang dan nilai ulangan juga menurun. Hal tersebut membuat saya dan orang tua memutuskan untuk tidak

³¹ *Ibid.*

membuka *facebook* untuk sementara waktu. Namun itu tidak bertahan lama setelah ada sedikit peningkatan belajar saya diizinkan untuk membuka *facebook* lagi dengan syarat tidak boleh lama-lama. Tapi saya tetap senang dapat membuka *facebook* lagi walau hanya sebentar.”³²

Hampir sama dengan pendapat di atas, Muna juga menyatakan dengan jelas bahwa semua tergantung pada individunya bisa memanfaatkan *facebook* dengan baik atau tidak. Kalau bisa memanfaatkan dengan baik itu bisa mendorong individu untuk giat belajar. Namun jika sebaliknya *facebook* akan membuat seorang individu menjadi bosan belajar. Baginya ada dan tidak ada *facebook* tidak membuat belajarnya naik atau turun. Karena penggunaan *facebook*nya tidak berlebihan dan tidak kurang. Hanya sewajarnya saja membukanya.

“Tergantung penggunaannya bisa memanfaatkan *facebook* dengan baik atau tidak. Kalau bisa menggunakan *facebook* dengan baik maka bisa menjadi motivasi untuk lebih giat belajar, akan tetapi jika penggunaannya tidak tepat maka belajarnya akan berkurang dan menjadi malas karena asyik dengan *facebook*nya. *Facebook* tidak membuat saya lebih rajin belajar atau menjadi pemalas. Semuanya terlihat sama tidak ada perbedaan yang pasti. Karena intensitas saya tidak berlebihan.”³³

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Latifa. Menurutnya *facebook* tidak bisa digunakan sebagai motivasi belajar. Karena *facebook* hanya untuk hiburan. Saya lebih suka membuka *facebook* dan berlama-lama membukanya. Sampai orang tua menyuruh berhenti saya akan berhenti. Saya merasa *facebook* sudah menjadi kegiatan yang wajib selain belajar. Kalau sudah waktunya belajar saya juga akan

³² Wawancara dengan PdghnV pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 10.00 wib

³³ Wawancara dengan PdmuVI pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 08.45 wib

belajar. Ia awalnya merasa bosan dengan belajar lalu mencoba dengan membuka *facebook* kemudian ia belajar tapi tidak bisa konsentrasi. Ia termasuk pengguna dengan intensitas tinggi.

“ *Facebook* menurutnya tidak bisa dijadikan untuk motivasi belajar. Belajar ya belajar, bermain ya bermain. Karena saya pernah mencoba saat belajar membuka *facebook* kemudian kembali belajar tapi sudah tidak bisa konsentrasi. Akhirnya saya memilih membuka *facebook* saja.”³⁴

Fazira juga merasakan hal yang sama. Menurutnya *facebook* tidak bisa dijadikan sebagai motivasi belajar. Ia juga memaparkan bahwa motivasi belajarnya selama ini bukan dari *facebook* tetapi keinginannya berasal dari orang tua. Ia ingin membanggakan kedua orang tua dengan prestasinya dan ingin menggapai cita-citanya. Peserta didik yang memiliki cita-cita menjadi penyanyi ini ketika waktunya belajar ya belajar kalau bermain *facebook* ya bermain saja cukup pilih salah satu. Kalau motivasi belajar dari *facebook* pasti ia tidak bisa belajar dengan baik. Pastinya ia hanya bisa membayangkan *facebook* saja. Kalau mau cari motivasi sebaiknya diawali dari keinginan diri sendiri dan orang tua maunya bagaimana. Jangan mengambil motivasi belajar dari *facebook* kalau tidak mau kecanduan.

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan pada perilaku belajar. Peserta didik dalam belajar memerlukan dorongan mental yang kuat. Dorongan mental tersebut dapat berupa keinginan, kemauan atau cita-cita. Motivasi bisa diperoleh darimana saja seperti dari orang tua atau dari

³⁴ Wawancara dengan PdlfV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.00 wib

lingkungan sekolah. Setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda ketika belajar maupun membuka *account facebooknya*.

Di MIN Pandansari masih banyak peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang berasal dari kedua orang tuanya dan juga karena cita-citanya. Seperti yang dipaparkan oleh Ghina. Ia merasakan betapa kuatnya dukungan dari orang tuanya. Ketika dia melakukan kesalahan dalam kegiatan belajar orang tua berusaha mengingatkannya dan memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang ada. Ia juga bersyukur mempunyai kedua orang tua yang begitu perhatian. Motivasi dalam belajarnya adalah keluarga khususnya orang tua. Walaupun kedua orang tua sibuk bekerja akan tetapi masih memberikan perhatian yang lebih kepada saya. Orang tuanya tidak pernah melakukan tindak kekerasan apabila ia melakukan kesalahan. Cuman dimarahi saja ia sudah jera untuk mengulangi kesalahan. Orang tuanya juga memberikan kesempatan memilih apa yang dilakukannya. Dengan syarat menjadi lebih giat dalam belajarnya.

“Orang tua saya termasuk orang yang mendukung setiap kegiatan saya. Hal itulah yang membuat saya lebih termotivasi dalam kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua memberikan peran yang penting bagi saya. Karena orang tua yang selalu membimbing dan mendukung setiap pilihan yang saya buat. Mereka tidak memperlakukan saya dengan keras. Sehingga membuat saya lebih semangat belajar dan cepat bangkit ketika ada masalah.”³⁵

Muna juga mengatakan hal yang serupa. Sosok orang tuanyalah yang selalu mendukung setiap tindakan yang dilakukan dan di

³⁵ Wawancara dengan PdghnV pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 10.00 wib

pilihannya. Orang tuanya tidak terlalu banyak mengatur namun tetap memberi batasan pada setiap tindakannya. Ia menyadari bahwa orang tuanya sibuk bekerja tapi masih memiliki perhatian padanya dan juga adiknya.

“ Orang tua adalah sosok yang selalu mendukung setiap tindakan yang saya lakukan. Orang tua sibuk berdagang tapi mereka masih memiliki perhatian yang lebih untuk saya dan adik.”³⁶

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Marcello. Orang tuanya sibuk bekerja sehingga terkadang ia jarang mendapat perhatian yang lebih dari orang tuanya. Hanya kadang-kadang ia mendapat nasehat kalau belajar yang sungguh-sungguh. Kalau waktunya belajar harus belajar, kalau waktunya bermain ya bermain. Selain itu fasilitas di rumah juga memadai ia bisa memegang *smartphone* dan jaringan *wifi*. Hal tersebut membuatnya tergantung dengan teman sebangkunya. Karena ia merasa tidak bisa mandiri dalam mengerjakan tugas di sekolah. Alasannya terlalu banyak kegiatan di rumah setelah pulang sekolah ada kegiatan les dan TPQ. Ia berasal dari keluarga yang berkecukupan sehingga sangat di segani oleh teman-teman satu kelasnya.

“ Orang tua sibuk bekerja sehingga jarang menasehati saya. Dengan fasilitas yang ada di rumah, saya merasa kebutuhan yang diperlukan sudah terpenuhi hanya saja perhatian orang tua kurang. Hal tersebut membuat saya tergantung dengan teman sebangku. Kalau ada tugas yang dikerjakan di rumah maupun di sekolah saya tergantung padanya. Karena ia baik, kadang saya juga sedikit memaksanya untuk membntu mengerjakan. Di kelas

³⁶ Wawancara dengan PdmuVI pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 08.45 wib

ia merasa di segani oleh teman yang lain mungkin karena status keluarga.”³⁷

Senada dengan yang dipaparkan oleh Latifa. Menurutnya orang tuanya juga terlalu sibuk bekerja. Namun ibunya masih memiliki perhatian yang lebih kepadanya. Hal tersebut dibuktikan ketika di sekolah ada latihan menari ibunya juga mencarinya walaupun sebelumnya juga sudah izin menurut keterangannya ini juga dirasakan Latifa sendiri. Di rumah ia juga mendapat fasilitas yang memadai. Ia juga bisa mengakses internet dengan mudah. Sehingga ia bisa membuka *facebook* kapan saja sesuai dengan keinginannya. Yang terpenting ia sudah belajar baru bisa mengakses *facebook*.

“ Kedua orang tua memang sibuk bekerja namun, sosok ibu masih memberikan sedikit perhatian yang lebih kepada saya. Pernah ketika di sekolah ada kegiatan menari untuk ditampilkan pada saat ulang tahun sekolah. Saya sudah izin kalau pulang telat tetapi ibu tiba-tiba muncul dan mencari. Memang di rumah saya mendapat fasilitas yang bagus itu semua karena orang tua perhatian kepada saya. Sehingga saya memanfaatkan hal tersebut untuk membuka *facebook*, dengan syarat saya sudah selesai belajarnya.”³⁸

Lain halnya lagi dengan yang diungkapkan oleh Fazira. Menurutnya orang tua tidak terlalu peduli dengan kegiatan yang ada di sekolahnya. Selama ia di sekolah baik-baik saja maka orang tuanya tidak cemas. Sehingga membuatnya lebih leluasa untuk membuka *account facebook* di rumah. Ia berpendapat kalau belajar hanya pas ada PR atau mau ujian saja. Kalau ia sedang bisa fokus belajar maka *facebook* akan terlupakan. Begitu juga sebaliknya kalau sudah

³⁷ Wawancara dengan PdmclIV pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 10.00 wib

³⁸ Wawancara dengan PdlfV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.00 wib

membuka *facebook* maka belajarnya ditinggalkan. Karena ia tidak mau terlalu dipaksa untuk belajar. Karena orang tuanya tahu kegiatan belajar di sekolah sudah memakan waktu kurang lebih 6 jam. Sisanya ia gunakan untuk mencari hiburan dan pengetahuan baru di *facebook* dan bermain dengan teman.

“Orang tua tidak terlalu memaksa saya untuk belajar saja waktu di rumah. Mereka juga mengerti bahwa saya sudah belajar kurang lebih 6 jam di sekolah. Sisanya saya gunakan untuk bermain dengan teman dan membuka *account facebook*. Saya belajarnya pas ada PR dan menjelang ujian saja. Ketika saya bisa fokus untuk belajar maka waktu tersebut digunakan semaksimal mungkin untuk belajar. Namun ketika sudah main *facebook* membuat saya lupa segalanya.”³⁹

Di MIN Pandansari masih banyak kalangan yang berpandangan kalau sudah membuka *facebook* maka kegiatan belajarnya akan ditinggalkan. Bahkan waktunya belajar digunakan untuk bermain *facebook*. Fakta di lapangan membuktikan bahwa kebanyakan waktu yang dihabiskan di rumah hanya untuk bermain *facebook*, bermain dengan teman sehingga jadwal waktu belajarnya tidak tersusun dengan baik. Karena mereka masih anak-anak jadi belum bisa terfokus belajar dengan baik.

Orang tua di rumah juga berperan sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Apa yang di ajarkan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak yang membuatnya semangat untuk belajar dan bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya. Keluarga merupakan tempat belajar anak selain di sekolah. Di dalam

³⁹ Wawancara dengan PdfzrV pada tanggal 24 November 2016 pukul 09.45 wib

keluarga ada banyak sekali pembelajaran yang di dapat. Seperti sopan santun, tepat waktu, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dan masih banyak lagi. Hal tersebut juga bisa dipelajari di rumah, di sekolah hanya di ulangi dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan di kelas.

Kebanyakan masyarakat bahkan peserta didik cenderung lebih suka melakukan suatu kegiatan yang membebaskan ia untuk berekspresi tanpa adanya paksaan. Masih banyak yang beranggapan *facebook* merupakan tempat untuk mengekspresikan perasaannya kepada publik. Semakin banyak yang suka dengan status yang banyak disukai dan diberikan komentar semakin banyak pula intensitas penggunaannya. Serta semakin banyak orang yang tidak mau meninggalkan media sosial *facebook*. Hal ini juga dirasakan para peserta didik.

Awalnya para peserta didik cuma ikut-ikutan membuat *account facebook* karena teman yang lain punya. Karena kalau tidak punya akan dianggap kurang gaul. Hal ini hanya berlaku pada anak-anak tertentu. Misalnya di rumah ada fasilitas yang memadai untuk memungkinkan bisa membuat dan membuka *account* kapan saja. Lama-kelamaan setelah membuka *facebook* peserta didik semakin menyukai media sosial ini karena aplikasinya yang ada di dalamnya membuat ia tertarik. Memang tampilan *facebook* bisa membuat para penggunaannya untuk tidak cepat beranjak pergi. Tampilan *facebook*

terus diperbarui sehingga membuat masyarakat dan peserta didik bisa berlama-lama membukanya.

Hal ini juga Nampak dari pendapat-pendapat peserta didik yang peneliti wawancarai. Banyak dari mereka memiliki pemikiran jika sudah membuka *facebook* akan membuat seseorang untuk membukanya lagi dan lagi. Jika tidak memiliki *account facebook* maka dianggap ketinggalan zaman. Tak jarang peserta didik membuat *account facebook* hanya untuk menghindari anggapan tersebut. Dimulai dari tuntutan sosialnya lama-lama anak semakin suka dan tidak mau meninggalkan kebiasaan bermain *facebook*.

Saat ditanya tentang kewajaran peserta didik sekolah dasar sudah memiliki *account facebook* , banyak peserta didik yang keberatan tapi juga banyak yang mendukung pernyataan tersebut. Kebanyakan yang mengatakan keberatan peserta didik yang tidak memiliki *account facebook* dan yang mengatakan sebaliknya adalah peserta didik yang memiliki *account facebook*. Seperti pendapat yang dikemukakan Ghina . Peserta didik yang memiliki segudang prestasi baik akademik dan non akademik ini kurang setuju apabila ada peserta didik yang sudah memiliki *account facebook*. Walaupun ia sendiri juga memilikinya.

“ Ya menurut saya belum pantas peserta didik sekolah dasar sudah memiliki *account facebook* sendiri, sebenarnya tidak apa-apa karena itu hak individunya. Tapi menurut saya bagaimana

begitu kalau anak usia sekolah dasar sudah memiliki *account facebook*. Walaupun saya juga memiliki *account facebook*.”⁴⁰

Muna juga hampir sependapat dengan Ghina. Menurutnya anak sekolah dasar yang usia di bawahnya belum wajib untuk mempunyai *account facebook* sendiri. Untuk anak seusianya boleh memulai mengenal *facebook*. Tapi pada kenyataannya banyak yang usia di bawahnya dan yang seajar sudah memiliki *account facebook* tak terkecuali dengan dirinya sendiri.

“ Pengennya juga tidak memiliki *account facebook* dulu tapi karena banyak teman-teman yang punya jadi ikut-ikutan buat.”⁴¹

Peserta didik yang memiliki hobi bermain bola volley ini juga mengungkapkan kalau sudah membuka *facebook* harus hati-hati agar tidak tergantung dengan media sosial tersebut dan kalau bisa jangan membuat *account facebook* dulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

“ Pokoknya ketika sudah membuka *facebook* jangan berlama-lama berada di depannya, takutnya nanti kecanduan. Awalnya mencoba-coba tapi lama-lama menjadi tergantung. Untuk pesert didik yang lain diharapkan jangan membuat *account facebook* dulu. Kalau sudah terlanjur punya sebaiknya dikurangi intensitas penggunaannya.”⁴²

Latifa juga setuju dengan pendapatnya Muna. Menurutnya jangan memiliki *account facebook* sampai waktunya benar-benar dibutuhkan. Kalau yang sudah terlanjur memilikinya dan menjadi pengguna aktif diharapkan untuk mengurangi intensitas penggunaannya. Carilah nilai

⁴⁰ Wawancara dengan PdghnV pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 10.00 wib

⁴¹ Wawancara dengan PdmuVI pada tanggal 11 maret 2017 pukul 08.45 wib

⁴² *Ibid.*

plus dari *facebook*. Kalau tidak perlu jangan membuka *facebook*. Kita tidak tahu bahaya yang akan datang dan jangan sampai ada kejadian jadi kita harus mencegahnya terlebih dahulu.

“Harapan saya untuk peserta didik yang lain jangan memiliki *account facebook* dulu sampai benar-benar dibutuhkan. Untuk yang sudah terlanjur punya sebisa mungkin untuk mengurangi intensitas penggunaannya. Karena kita kan belum tahu bahaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan jangan sampai ada kejadian sehingga kita harus mencegahnya terlebih dahulu. Dengan selalu waspada dengan apa yang ada di lingkungan sekitar kita.”⁴³

Pandangan guru tentang peserta didik yang memiliki *account facebook* dan intensitas penggunaannya. Kebanyakan dari guru tidak mengetahui tentang hal tersebut. Karena peserta didik tidak banyak cerita. Jika peserta didik mau menceritakannya pasti bapak ibu guru akan ikut membantu menyelesaikan masalah yang ada. Demikian penuturan bapak Supri, selaku Kepala Madrasah MIN Pandansari.

“Selama ini kami belum menerima laporan yang pasti tentang masalah *facebook*. Karena peserta didik tidak ada yang melapor untuk sejauh ini. Untuk membedakan mana yang memiliki *facebook* dan yang tidak memiliki atau yang pengguna aktif atau bukan kami belum bisa membedakan. Karena belum ada pendataan secara khusus.”⁴⁴

Hampir sama dengan apa yang diungkapkan bu Zulaikha selaku Waka dan guru kelas VI. Selama ini belum ada pengaduan masalah dari peserta didik. Kalaupun ada guru kelas yang akan pertama membantu menyelesaikan masalahnya. Karena di sekolah kami belum ada guru BK. Kalau ada masalah yang besar langsung ditangani oleh

⁴³ Wawancara dengan PdlfV pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 09.00 wib

⁴⁴ Wawancara dengan Kps pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 08.45 wib

Kepala Madrasah. Sebagai guru kami juga melakukan upaya dini di dalam kelas dengan menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan pembelajaran dan fenomena yang sedang hangat dibicarakan agar peserta didik berhati-hati pada saat membuka *facebook*, dan jangan menulis hal-hal yang aneh kalau menulis pesan atau status yang sopan.

“ Selama saya jadi guru kelas VI dan guru di MIN Pandansari belum ada kasus atau masalah mengenai *facebook*. Jika ada kami juga akan membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik tersebut. Untuk masalah-masalah biasa mungkin bisa diselesaikan oleh guru kelas tetapi kalau ada masalah besar langsung ditangani oleh Kepala Sekolah. Mengingat di sekolah kami belum ada guru BK. Pada waktu pembelajaran di kelas kami selalu menyampaikan pesan moral kalau memiliki *account facebook* sebaiknya berhati-hati jangan menulis sesuatu yang aneh-aneh, kalau menulis harus sopan.”⁴⁵

Meskipun secara khusus belum ada kasus-kasus yang muncul seputar *facebook* dan intensitas penggunaannya di MIN Pandansari, tetapi melihat dari pendapat-pendapat di atas, akan sangat membuka peluangnya ada masalah penggunaan *facebook* bagi proses belajarnya. Tidak menutup kemungkinan dalam prakteknya telah terjadi penyalahgunaan *facebook*, seperti pembicaraan-pembicaraan yang menjurus pada masalah penggunaan *facebook* yang melebihi batas wajar selain itu masalah pemalsuan identitas diri baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kita harus selalu waspada. Karena kita tidak tahu kapan bahaya itu akan datang

⁴⁵ Wawancara dengan GkVI pada tanggal 06 Februari 2017 pukul 10,00 wib

menghmpiri. Maka diperlukan langkah preventif yang dilakukan oleh berbagai pihak di mulai dari guru dan orang tua peserta didik harus bekerja sama. Guna memantau perkembangannya baik di sekolah maupun di rumah.

3. Persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap perilaku sosial dengan teman sebaya peserta didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Waktu seorang anak berusia tujuh atau delapan tahun, ia mulai menjauh dari pengaruh orang tuanya, dan tahun demi tahun ia akan berpaling baik dengan teman-teman kelas maupun teman-teman lain untuk mendapatkan perhatian, persetujuan, dan dukungan. Sementara dukungan emosional diperoleh secara gratis dalam keluarga tertentu, pada sebagian anak ini harus diperjuangkan, dan umumnya keberhasilan perjuangan itu ditentukan oleh keterampilan emosional dan sosial mereka.

Pentingnya membantu anak menjalin persahabatan tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun kita juga harus bisa membantu menyeleksi teman yang baik untuk bergaul dengan anak. Mana yang sekiranya membawa pengaruh yang buruk maka harus dihindari. Kebanyakan orang memiliki pendapat yang sama seperti itu. Pada kenyataannya teman yang kelihatan perilakunya buruk belum tentu buruk. Kadang anak yang memiliki kepribadian buruk bisa melakukan yang membuat kita terheran-heran. Misalnya prestasinya lumayan bagus di kelas,

selain itu setia kawan dan banyak hal yang tidak terduga terjadi. Kita tidak boleh menilai penampilan dari luarnya. Kalau kita ikut menyeleksi teman yang dekat dengan anak maka harus dilakukan secara teliti. Jarang sekali ada orang tua yang meneliti siapa saja anaknya bergaul. Kebanyakan dari orang tua masalah pertemanan biarlah anaknya yang memilih sendiri. Mana teman yang menurutnya nyaman maka ia akan berteman. Orang tua hanya bisa menasehati saja kalau memilih teman yang benar-benar tulus ingin berteman.

Di era modern seperti ini memilih teman bisa berasal dari mana saja. Seperti dari lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal bahkan dari media sosial. Untuk teman di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal mungkin sudah menjadi biasa. Tetapi teman dari media sosial ini menurut para peserta didik merupakan hal yang baru. Banyak peserta didik yang mencari teman di dunia maya seperti di *facebook*.

Intensitas komunikasi menggunakan media sosial yang berlebihan dapat menjadi ketergantungan karena kesenangan yang ditawarkan. Semakin tinggi intensitas dalam penggunaan *facebook* maka semakin rendah intensitas komunikasi antarpribadi. Hal tersebut juga dirasakan oleh peserta didik di MIN Pandansari. Ketika sudah asyik di rumah membuka *facebook* peserta didik tidak mau beranjak dari tempatnya. Apabila ada teman yang menghampiri untuk bermain pasti ditolakny.

Peserta didik cenderung mengutamakan *facebook* dibanding bermain dengan teman-temannya.

Dalam penerapannya pemilihan teman di MIN Pandansari masih didasarkan pada kecocokan pada saat mengobrol, kesamaan dalam hal-hal kecil seperti hobi, latar belakang keluarga dan hal yang baru seperti kesamaan memiliki *account facebook*. Mereka memiliki kriteria masing-masing dalam masalah memilih teman. Tapi pada dasarnya dengan semua teman sekelasnya bisa bergaul dengan baik. Cuma apabila teman dekat mereka memiliki kriteria sendiri sesuai dengan kepribadiannya. Latifa mengakui kalau dalam memilih teman dekat ia memiliki beberapa kriteria. Seperti harus pandai, penampilannya rapi, bisa diajak curhat, dan tidak ketinggalan mempunyai *account facebook*. Tidak memiliki *account facebook* juga tidak apa-apa. Tetapi kalau memiliki *facebook* akan menjadi nilai plus. Biar nanti kalau mengobrol nyambung dengan apa yang sedang dibicarakan. Untuk kriteria teman di media sosial sama saja dengan teman dekat.

“ Seseorang akan memiliki kriterianya dalam memilih teman tak terkecuali dengan saya. Kalau bisa teman dekat saya harus pandai, penampilannya rapi, bisa diajak curhat kalau bisa juga memiliki *account facebook*. Seandainya kriteria itu tidak ada juga tidak apa-apa yang terpenting bisa membuat nyaman. Ketika diajak berbincang-bincang bisa klop. Teman di media sosial juga harus memiliki kriteria yang di atas.”⁴⁶

Serupa dengan yang dikatakan oleh Latifa, Fazira juga menganggap seseorang memiliki kriteria masing-masing dalam

⁴⁶ Wawancara dengan Latifa pada tanggal 07 Desember 2017 pukul 09.00 wib

memilih teman dekat. Ia juga memiliki kriteria tersendiri dalam memilih teman dekat. Temannya itu harus pandai secara akademik maupun non akademik, diajak curhat nyambung, bisa menjaga rahasia, berpenampilan gaul karena bisa menjadi pusat perhatian teman-teman satu kelas. Karena eksistensi itu perlu untuk mengeksplor potensi seseorang. Teman yang ada di media sosial cukup memiliki kriteria banyak pengikut dan selalu update.

“ Kriteria dalam memilih teman, seperti pandai dalam hal akademik dan non akademik karena bisa membuat eksistensi kita naik dan menjadi pusat perhatian, terus diajak curhat nyambung, bisa menjaga rahasia, dan berpenampilan gaul. Teman di media sosial juga hamper sama seperti disebutkan di atas hanya saja kalau di *facebook* saya cenderung memilih yang banyak pengikut dan selalu update.”⁴⁷

Berbeda dengan yang disampaikan Latifa dan Fazira. Marcello mengungkapkan memilih teman itu perlu menurutnya kriterinyaa dalam memilih teman cukup sederhana contohnya harus pandai dan nyaman diajak bicara. Alasannya karena dengan teman yang pandai ia berharap bisa meniru cara belajarnya dan apabila diajak bicara membuat nyaman tanpa ada keraguan. Dengan teman yang ada di *facebook* juga sama apabila diajak bicara bisa membuatnya nyaman. Karena teman yang ada di *facebook* hampir sama dengan teman dekatnya. Kebanyakan teman yang ada di *facebook* adalah teman satu sekolah dan teman di lingkungan rumahnya.

“ Persyaratan untuk jadi teman saya di rumah maupun di *facebook* sama saja. Yang terpenting pandai dan bisa

⁴⁷ Wawancara dengan PdfzrV pada tanggal 24 November 2016 pukul 09.45 wib

membuatnya merasa nyaman untuk berbicara tanpa ada yang perlu ditutupi. Teman yang ada di sekolah dan di rumah sama dengan teman yang ada di *facebook*.⁴⁸

Senada dengan Marcello, Muna juga hanya memiliki kriteria yang sederhana yang terpenting pengertian, bisa menjaga rahasia dan nyaman untuk bercerita dan bermain dengannya. Kriteria teman di *facebook* tidak jauh berbeda dengan yang ia sebutkan di atas.

“ Menurut saya kriteria dalam memilih teman itu perlu agar bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kriteria dalam memilih teman di sekolah maupun di *facebook* tidak berbeda jauh. Contohnya pengertian, bisa menjaga rahasia dan nyaman untuk bercerita dan bermain dengannya.”⁴⁹

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ghina. Menurutnya ia tidak terlalu memikirkan kriteria yang harus dimiliki temannya. Karena ia bisa berbaur dengan siapa saja. Teman dekat adalah teman sebangku. Karena kemana-mana selalu bersama, jika mengerjakan tugas pasti juga satu kelompok. Kebetulan teman sebangku rumahnya dekat dengan rumahnya. Hal itu memudahkannya untuk lebih dekat. Dengan teman satu kelas juga hampir sama dekatnya. Ia juga senang bisa dekat dengan siapa saja. Teman di *facebook* ada kriteria khusus karena kita kan juga tidak tahu kepribadian aslinya jadi perlu ada kriteria khusus seperti tahu teman yang berteman dengannya siapa saja .

“ Memilih teman tidak terlalu penting, saya tidak memiliki kriteria yang khusus. Teman dekat saya adalah teman sebangku. Kebetulan kami juga tetangga, jadi kalau ada kerja kelompok juga selalu dengannya. Di *facebook* saya memiliki kriteria yang

⁴⁸ Wawancara dengan PdmclIV pada tanggal 20 Februari 2017 pada pukul 10.00 wib

⁴⁹ Wawancara dengan PdmuVI pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 08.45 wib

khusus untuk mencegah hal-hal yang diinginkan. Misalnya teman yang berteman dengannya saya kenal.”⁵⁰

Begitu anak mulai menikmati kebersamaan dengan anak-anak lain, penting untuk menekankan nilai persahabatan. Pandanglah persahabatan anak secara serius dengan menunjukkan minat dalam hubungan mereka dan dengan mendorong mereka bercerita tentang pengalaman-pengalamannya. Penting untuk tidak mengurangi atau menghilangkan perasaan positif anak kepada temannya, meskipun sebagai orang tua meragukan temannya itu. Hindari memperbesar pandangan negatif anak dengan teman dekatnya, apabila temannya itu telah menggangukannya. Tolak godaan untuk memihak anak waktu ia mengeluh tentang teman kelasnya. Ini justru akan membuat anak dijauhi oleh teman-temannya. Sebagai orang tua dan guru cukup menjadi pendengar yang baik.

Terlalu memilih teman di sekolah atau di rumah juga tidak terlalu baik. dikucilkan oleh teman sebaya mungkin salah satu pengalaman paling menyakitkan seumur hidup. Ditolak oleh kelompok anak-anak yang dianggap “populer” dapat menyakitkan hati peserta didik, untungnya masih ada kelompok yang dapat menerima keberagaman. Umumnya ada dua macam anak yang mengalami kesulitan bergabung ke dalam kelompok sebaya. Mereka ditolak karena situasi tetapi belakangan diterima dalam jangka waktu kurang dari setahun, dan

⁵⁰ Wawancara dengan PdghnV pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 10.00 wib

mereka yang ditolak karena “perbedaan karakter” dan biasanya ditolak untuk waktu yang lama baru di terima.

Seperti yang dikatakan oleh Muna. Ia pernah mengalami hal yang serupa yaitu dijauhi oleh teman sekelasnya dengan alasan karena cara berpakaianya tidak rapi selain itu karena kurang bisa bergaul dengan teman yang lainnya. Kemudian ia berusaha agar bisa tampil rapi di sekolah dan mencoba berinteraksi dengan teman yang lain. Salah satu caranya dengan membuat *account facebooknya* sendiri. Dulu ia tidak berani bilang kepada siapa-siapa. Untungnya kelompoknya lama kelamaan mau menerimanya kembali. Ia menuturkan hal tersebut sangat menyakitkan awalnya lalu ia berpikiran positif untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Orang tuanya juga menasehati hal yang sama jangan diambil hati. Namanya berteman pasti ada cocok dan tidak cocoknya.

“ Dulu saya juga pernah dijauhi oleh teman sekelas gara-gara cara berpakaian saya tidak rapi dan kurang bisa bergaul dengan teman yang lain. Waktu itu saya tidak berani cerita kepada siapa-siapa di sekolah. Tapi saya bercerita kepada orang tua. Orang tua memberikan solusi kalau bajunya sebelum sekolah harus di setrika terlebih dahulu biar rapi. Agar bisa lebih dekat dengan teman saya mencoba berkomunikasi lewat *facebook*. Tapi ia secara sembunyi-sembunyi membuat *account facebook* sendiri. Awalnya ia kecewa karena dijauhi tapi orang tua saya selalu mendukung dan berpikir positif. Mungkin itu yang membuat saya bisa bertahan dengan adanya dukungn dari orang tua dengan selalu berpikir positif. Orang tua juga berpesan ada kalanya berteman ada proses cocok dan tidak cocoknya.”⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan PdmuVI pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 08.45 wib

Taggapan berbeda diungkapkan oleh Marcello. Ia menyatakan kepeduliannya terhadap teman yang pernah dijauhi.

“ Secara sadar ya mengingatkan dia, supaya bisa merubah perilaku yang tidak di sukai temannya. Untuk menjadi jalan agar bisa intropeksi diri.”⁵²

Tanggapan yang berbeda diungkapkan oleh Ghina. Ia merasa takut apabila sampai dijauhi oleh temannya. Bagaimana perasaan yang dirasakan oleh teman yang mengalaminya. Ia tidak bisa berpikir dengan baik.

“ Meskipun takut mengalaminya, tapi saya juga tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan teman yang pernah dijauhi. Saya merasa kasihan dan prihatin.”⁵³

Kejadian seperti ini sepele tapi di masa yang akan datang semoga tidak semakin parah. Jika anak dijauhi atau dikucilkan dari kelas sebagai orang tua harus membimbing dan mengajari cara bergaul secara baik dengan teman atau kelompok di sekolah atau di rumah. Orang tua bisa menggunakan empati untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan keadaan dalam kriteria pemilihan teman ini, tentunya masih diperlukan adanya perkembangan kesadaran peserta didik terkait pemilihan kriteria teman. Maka perlu diadakan sosialisasi tentang bahaya yang diakibatkan oleh *facebook* dan mengenai pertemanan yang sehat itu seperti apa. Agar setiap peserta didik tahu perannya

⁵² Wawancara dengan PdmclIV pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 10.00 wib

⁵³ Wawancara dengan PdghnV pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 10.00 wib

sebagai teman dekat seperti apa. Sehingga bisa saling menghargai dan menutupi kekurangan yang ada di dalam diri temannya.

Sehubungan dengan sosialisasi tentang bahaya *facebook* dan pentingnya menjalin pertemanan yang sehat di MIN Pandansari, pihak sekolah menjelaskan bahwa belum bisa mengadakan sosialisasi dampak *facebook* dikarenakan peserta didik tidak ada yang melapor. Jadi belum tahu tentang permasalahan yang ada mengenai *facebook*. Kalau tahu masalahnya seperti apakah guru bisa melakukan tindakan pencegahan. Untuk masalah sosialisasi tentang pentingnya menjalin pertemanan yang sehat itu bisa disampaikan pada saat guru mengajar di kelas.

“ Kami belum bisa mengadakan sosialisasi tentang bahaya *facebook* karena permasalahan belum jelas. Selain itu tidak ada laporan dari para guru kelas dan peserta didik mengenai masalah tersebut. Jika ada maka kami akan mengadakan pembinaan-pembinaan yang bersifat positif. Sosialisasi tentang menjalin pertemanan yang sehat itu bisa dilakukan pada saat guru mengajar di kelas bisa juga pada saat upacara pada hari senin di sekolah.”⁵⁴

Senada dengan hal itu bu Zul selaku Waka Kurikulum dan guru kelas VI menganggap persoalan *facebook* belum pernah ada. Jika ada peserta didik sudah lapor kepada guru kelasnya masing-masing. Dari pihak guru yang lain juga belum pernah ada. Kalaupun ada kami selalu memberikan nasehat tentang bagaimana cara menggunakan *facebook* secara bijak. Untuk sosialisasi tentang menjalin pertemanan yang sehat

⁵⁴ Wawancara dengan Kms pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 08.45 wib

di sekolah kami sudah melakukannya di kelas dengan pesan moral kalau bergaul dengan teman yang rukun seperti itu.

“ Yang jelas kalau ada masalah tentang *facebook* di sekolah kami belum ada. Peserta didik tidak ada yang melapor maka kami pihak guru kelas juga tidak menegetahuinya. Seandainya ada kami juga sudah melakukan persiapan untuk menanganinya. Di dalam kelas guru juga menyampaikan pesan moral. Sehingga peserta didik tahu pelajaran apa saja yang bisa diambil agar tidak terjerumus hal-hal negatif. Kami juga mengingatkan kalau berteman jangan kebanyakan memilih karena bisa berdampak buruk bagi teman yang tidak terpilih. Peserta didik juga seharusnya sudah tahu kalau bergaul dengan teman yang rukun. Kami selalu mengingatkan pesan moral di sela-sela kegiatan pembelajaran.”⁵⁵

C. Analisis Data

1. Analisis persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap pola pikir di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Keterampilan berpikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan hasil belajar. Oleh sebab itu, perlu suatu pendekatan , strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan potensi peserta didik.

Salah satu ciri utama yang menjadi keberhasilan pembelajaran tampak dan tergambarkan pada seperangkat kemampuan penegtahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut sesungguhnya terbentuk oleh kebiasaan , penguatan yang menjadi watak yang bertumpu pada pola pikir berpikir seseorang. Seperti seorang ahli kimia,

⁵⁵ Wawancara dengan GkVI pada tanggal 06 Februari 2017 pukul 10.00 wib

sosiologi, seni dan olahraga , sesungguhnya tidak dapat terpisahkan dari berpikir. Adapun yang membedakannya hanya dibatasi oleh proporsi, sifat, proses, dan hasil berpikir sesuai dengan kepentingannya.⁵⁶

Hal ini tidak berbeda jauh dengan penggunaan media sosial *facebook* yang berlebih dapat menyebabkan pola pikirnya juga berubah. Tergantung dengan proposi penggunaannya dan sifat yang dimiliki pengguna. Ketika pola pikir seseorang berubah maka rutinitas kegiatannya juga akan ikut bergeser. Namun semua itu kembali kepada penggunaannya dan proporsi pengguna seberapa banyak.

Ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut :⁵⁷

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan

⁵⁶ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 23

⁵⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 16-18

yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertulang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau

biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karir, sedang remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja sering kali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua sering melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebayanya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah yang berbobot, menghasilkan

kolaborasi music dengan teman-temanya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya : mencoba narkoba, minuman keras, penyalahgunaan obat atau perilaku seks .

Anak sekolah dasar berkisar antara usia 7-11 tahun termasuk tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Peserta didik mulai mengetahui suatu pengalaman karena ia mengalaminya dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan bantuan objek-objek konkret.

Dalam lingkup MIN Pandansari , terutama dari peserta didik yang peneliti wawancarai, dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas peserta didik berpandangan bahwa memiliki media sosial *facebook* merupakan hal yang sudah biasa. Ada yang berpendapat senang dan bangga memiliki *account facebook* ada juga tidak setuju. Peserta didik sudah bisa memilih, mana kegiatan yang mau dilakukannya dan yang tidak mau dilakukan. Mereka sedang senang-senanginya mencoba hal-hal baru seperti *facebook*. Disamping itu mereka memiliki pilihan antara “belajar” dahulu atau “bermain facebook” dahulu. Karena di rumah ada fasilitas yang memadai jadi hal ini memudahkan peserta didik untuk mengaksesnya. Sehingga peserta didik bimbang dengan pilihannya. Rata-rata dari mereka memilih langsung membuka *facebook* dibandingkan dengan belajar.

Semua peserta didik memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Ada yang cepat tanggap dengan hal-hal baru yang ada. Namun ada juga yang lama bisa menerima hal baru tersebut karena belum bisa lepas dari pantauan orang tua. Mereka mulai mencari jati dirinya. Peserta didik yang memiliki intensitas tinggi memilih membuka *facebook* daripada pergi belajar. Pola pikir yang demikianlah yang harus menjadi perhatian para orang tua dan guru. Jika di rumah ia bisa leluasa membuka *facebook* tapi tidak di sekolah. Karena pihak sekolah tidak mengizinkan untuk membawa *handphone*. Karena hanya di rumah peserta didik bisa mengakses internet maka menjadi PR untuk orang tua agar sering-sering memantau kegiatan yang dilakukan.

2. Analisis persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap motivasi di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan. Berbagai pandangan teori kognitif tentang motivasi memiliki perhatian yang sama pada pentingnya tujuan. Tujuan mungkin tidak dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah seiring pengalaman, individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan atau pun dihindari.

Motivasi menuntut dilakukannya aktivitas (fisik atau mental). Aktivitas fisik memerlukan usaha, kegigihan, dan tindakan lainnya yang dapat diamati. Aktivitas mental mencakup berbagai tindakan kognitif

seperti perencanaan, penghafalan, pengorganisasian, pemantauan, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penilaian kemajuan. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan mereka.

Aktivitas yang termotivasi, diinisiasikan dan dipertahankan. Mengawali pencapaian sebuah tujuan merupakan proses penting dan sering kali sulit, karena proses ini melibatkan pembentukan sebuah komitmen dan pelaksanaan langkah pertama. Akan tetapi, proses-proses motivasi sangatlah penting dalam mempertahankan tindakan. Banyak tujuan besar bersifat jangka panjang seperti mendapatkan sebuah gelar pendidikan tinggi, memperoleh sebuah pekerjaan yang baik, dan menabung untuk masa pensiun. Banyak di antara hal-hal yang kita ketahui tentang motivasi berasal dari menentukan cara individu-individu merespon kesulitan, masalah kegagalan, dan kemunduran yang dihadapi ketika diri mereka mengejar pencapaian tujuan jangka panjang. Proses-proses motivasi seperti pengharapan, persepsi penyebab, dan emosi membantu individu mengatasi kesulitan dan mempertahankan motivasi.⁵⁸

Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang motivasi diri sama dengan kerja keras, dan kerja keras akan membuahkan hasil dan kepuasan pribadi. Anak-anak yang memiliki

⁵⁸ Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, dan Judith L. Meece, *Motivation in Education : Theory, Research and Application, Third Edition* (Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi, Edisi ketiga), terjemahan Ellys Tjo, (Jakarta : Indeks, 2012), hal. 6

motivasi diri berharap akan berhasil dan tidak mengalami banyak kesulitan dalam menetapkan sasaran yang tinggi bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, anak-anak yang tidak termotivasi hanya mengharapkan keberhasilan yang seadanya.

Potensi untuk mengembangkan keterampilan EQ pada internet hampir di luar jangkauan daya cipta kita. Internet sebenarnya dapat digunakan untuk memotivasi anak-anak untuk belajar, memberi kesempatan pada mereka untuk berteman dengan sesama anak di seluruh negeri bahkan di seluh dunia. Internet menjadikan belajar menjadi sebuah pengalaman interaktif yang melibatkan hampir seluruh indra dengan kemungkinan-kemungkinan yang terbatas. Dari cepatnya perkembangan internet dan penerimaannya oleh masyarakat umum, internet dan terutama komponen visualnya, *World Wide Web* (www) bisa memberikan pengaruh yang paling penting dalam perkembangan anak.

Internet memungkinkan peserta didik memperoleh akses ke semua perpustakaan, Koran-koran, dan majalah-majalah yang sengaja di buat anak-anak. Internet dapat merangsang kecerdasan emosional, mengajarkan keterampilan sosial, memotivasi belajar peserta didik yang berprestasi rendah untuk belajar, menyadarkan anak-anak bahwa mereka sebetulnya mampu dan mempunyai daya. Internet mau tidak mau membuka sebuah dunia baru untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan, baik kognitif maupun emosional dan sosial kepada anak-

anak, tetapi kita masih harus menyadari lubang-lubang jebakan besar di jalur informasi super cepat itu.

Tentu sebagai orang tua penting sekali menjaga keselamatan anaknya. Koran-koran, Televisi pernah menyebarkan berita tentang anak-anak yang kabur meninggalkan rumah karena terbujuk oleh sahabat pena dari internet, atau yang telah tergoda untuk terjun ke dunia pornografi. Hal tersebut juga tidak berbeda jauh dengan media sosial *facebook*. Media sosial *facebook* juga memiliki dampak positif dan negative seperti yang telah disebutkan.

Hal yang ditakutkan oleh semua orang adalah ketika media sosial sudah tidak bisa menjamin keamanan dan privasi selain itu efek ketagihan yang disebabkan karena penggunaan yang berlebihan. Akibat yang lain adalah berkaitan dengan mereka yang tidak memiliki akses internet maupun *facebook*. Makin tersingkirnya mereka yang tidak mampu mengaksesnya. Jika teknologi ini hanya tersedia bagi kalangan menengah ke atas, maka kesenjangan dalam pertemanan peserta didik akan memisahkan jarak diantara mereka.

Walaupun demikian tidak ada yang bisa menggantikan peran orang tua. Karena di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang pertama melalui orang tua. Proses pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak berawal dari orang tua. Orang tua merupakan motivator utama selain guru dan teman. Bila seorang anak mengalami kegagalan dalam proses perjalanan mencapai cita-citanya, orang tua

adalah pihak pertama yang dapat memberikan motivasi dan dukungan. Motivasi dan dorongan ini sangat penting bagi anak agar tidak terpuruk dan dapat bangkit lagi untuk meraih cita-citanya.

Ketika seorang anak merasa jenuh dengan sekolahnya, orang tua wajib membantu dengan memberikan motivasi bahwa sekolah merupakan hal penting untuk masa depannya. Jika anak mulai malas untuk belajar orang tua terlebih dahulu mengidentifikasi hal-hal yang menjadi penyebab anak menjadi malas belajar. kemudian mengingatkan dan memberi semangat belajar kepada anaknya tanpa kekerasan.

Pada peserta didik MIN Pandansari juga tidak terlepas dari anggapan-anggapan yang menempatkan penggunaan media sosial *facebook* dapat membuat intensitas minat belajar juga berkurang. Sehingga dalam prakteknya kegiatan belajar di rumah semakin berkurang. Karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mengulang pembelajaran di sekolah digunakan untuk bermain *facebok* tanpa ada batasan yang pasti.

Oleh karena itu peneliti menggunakan studi kasus urgensi media sosial *facebook* dalam perkembangan motivasi belajar peserta didik untuk melihat ada kasus kecil atau besar yang belum terungkap. Karena peserta didik belum tahu bahaya yang diakibatkan oleh *facebook* sebesar apa. Dan tanpa sadar membuat intensitas motivasi belajar mulai berkurang.

3. Analisis persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial *facebook* terhadap perilaku sosial dengan teman sebaya di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Dari hasil observasi peneliti terhadap bagaimana urgensi penggunaan media sosial *facebook* dalam perkembangan sosial dengan teman sebaya di MIN Pandansari, peneliti bisa menyatakan bahwa memiliki *account facebook* merupakan hal yang penting walaupun hanya beberapa peserta didik yang bisa mengaksesnya dengan mudah.

Ada beberapa peserta didik yang memiliki kriteria di dalam memilih teman dekatnya. Kriteria tersebut adalah harus memiliki *account facebook* gunanya hanya untuk menyamakan kesamaan dan memudahkan untuk berinteraksi. Hal ini membuat peneliti merasa miris, sebab dalam pertemanan harus ada syarat yang memaksa seseorang untuk memilikinya.

Selain dengan anggota keluarganya, pada masa ini anak mulai mendekati diri kepada orang lain di lingkungannya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan anak memperoleh pengaruh di luar pengawasan orang tuanya. Anak semakin luas bergaul dengan teman-temannya serta berhubungan dengan guru-guru yang memiliki pengaruh besar terhadap proses emansipasi anak. Hubungan sosial pada masa ini anak melakukan proses emansipasi dan sekaligus individualis. Dalam proses ini teman-teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar.

Di sisi lain kriteria pemilihan teman yang terlalu banyak syarat dapat menimbulkan ketimpangan dalam pergaulan anak, terutama anak yang tidak memiliki *facebook*. Dalam hubungan pertemanan, kelihatannya seleksi teman perlu tapi tidak perlu dengan kriteria yang berlebih. Karena pada dasarnya pertemanan dengan perbedaan itu indah. Karena tidak monoton penuh dengan kesamaan. Namun jika telusuri lebih dalam, akan nampak jelas seseorang yang tidak memiliki hal yang sama, atau kepribadian yang sedikit berbeda mereka tidak mau bergaul dengannya bahkan duduk bersama saja tidak mau. Butuh waktu yang lama agar individu tersebut mau diakui. Bahkan anak usia sekolah dasar sudah tahu kalau eksistensi menjadi suatu hal yang penting dalam memilih teman dan bergaul. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya marginalisasi terhadap teman yang tidak memiliki kualifikasi tertentu dengan teman sebaya yang lainnya.

Hubungan sosial anak bisa terjadi dari lingkungan keluarga baru dilanjutkan dengan teman sebayanya, baru kemudian dengan teman-teman di sekolah. Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil

inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.

Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua, pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki. Kemungkinan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang seperti ini akan kesulitan beradaptasi dengan situasi yang dianggap akan menimbulkan konflik pada dirinya. Ada dua kemungkinan kompensasi negative yang dapat muncul pada anak ketika mengolah konfliknya itu, yaitu rasa rendah diri yang akan tetap melekat pada dirinya atau anak berbuat berlebih-lebihan. Dengan demikian tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak.